

TABAH (Tangguh Dan Bahagia): Pendampingan Dalam Mengatasi Stress Pengasuhan Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

¹Cempaka Putrie Dimala, ²Puspa Rahayu Utami

Universitas Buana Perjuangan Karawang,

cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id , puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id ,

Abstrak

Di Indonesia angka kisaran disabilitas anak usia 5-10 tahun adalah 3,3% dari jumlah penduduk pada usia tersebut, artinya jumlah anak berkebutuhan khusus berkisar 2.197.833 jiwa. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan perbedaan perkembangan dibanding dengan anak lain yang seusia dengan mereka. Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus sangat mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Tekanan yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga dapat memicu timbulnya parenting stress. Maka dari itu, untuk mengurangi kecemasan dan tekanan yang dirasakan orangtua dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus, orangtua harus mengetahui cara mengatasi stres agar lebih optimal dalam mencari informasi mengenai kondisi anak dan dapat menyelesaikan masalah pengasuhan yang tepat. Hasil temuan screening tingkat parental stress yang dialami orang tua anak berkebutuhan khusus di Amanda Learning Center yaitu sebesar 46,7% memiliki stres pengasuhan yang tinggi, sedangkan 53,3% responden mengalami stres pengasuhan pada kategori sedang. Hambatan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) masalah keuangan, (2) rendahnya dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar, (3) perawatan anak yang membutuhkan waktu, tenaga, pikiran yang tidak sedikit, (4) muncul beragam emosi negatif (seperti malu, cemas, khawatir, dan tidak menerima); (5) dan perhatian yang berkurang pada pasangan atau anak lainnya. pelatihan untuk memberikan pembekalan, pengembangan kemampuan, serta menambah wawasan orang tua anak berkebutuhan khusus berjalan efektif, serta mendapatkan feedback dan komentar positif dari para peserta. Pelaksanaan pelatihan ini dalam upaya pengelolaan emosi, meningkatkan kesadaran

lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan pada keluarga.

Kata Kunci: Stres pengasuhan, Orang tua anak berkebutuhan khusus, Pendampingan.

Abstract

In Indonesia, the disability range for children aged 5-10 years is 3.3% of the population at that age, meaning the number of children with special needs is around 2,197,833 people. Children with special needs show developmental differences compared to other children their age. Parents who have children with special needs are very likely to experience difficulty in managing stress. The pressure experienced by parents of children with special needs can also trigger parenting stress. Therefore, to reduce the anxiety and pressure felt by parents in raising and caring for children with special needs, parents must know how to deal with stress so that they can more optimally find information about the child's condition and can solve parenting problems appropriately. The screening findings of the level of parental stress experienced by parents of children with special needs at the Amanda Learning Center were 46.7% had high parenting stress, while 53.3% of respondents experienced parenting stress in the moderate category. Barriers faced by parents of children with special needs, namely (1) financial problems, (2) low support from partners, family and the surrounding environment, (3) caring for children which requires a lot of time, energy and thought, (4) emerging a variety of negative emotions (such as shame, anxiety, worry, and non-acceptance); (5) and reduced attention to spouse or other children. training to provide supplies, develop abilities and broaden the knowledge of parents of children with special needs was effective, and received positive feedback and comments from the participants. The implementation of this training is an effort to manage emotions, increase awareness of the environment around children with special needs to always provide motivation and encouragement to families.

Keywords: Parenting stress, Parents of children with special needs, Mentoring.

Pendahuluan

Masalah anak berkebutuhan khusus menjadi sorotan dunia, termasuk World Health Organization (WHO). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaidan, et al., (2022) memperkirakan sekitar 1 dari 100 anak di dunia didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme, perkiraan prevalensi ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Pusat Pengendalian Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) (kemenkes.go.id, 2023) mencatat ada 1 dari 150 anak dengan autisme pada 2000, naik menjadi 1 dari 110 pada 2006, 1 dari 69 pada 2009, dan 1 dari 36 pada 2020. Data di Indonesia sendiri memperoleh data data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2023) pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-10 tahun adalah 3,3% dari jumlah penduduk pada usia tersebut, artinya jumlah anak berkebutuhan khusus berkisar 2.197.833 jiwa. Dan presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif.

Anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki definisi anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Pemen KEMENPPA, 2011). Anak berkebutuhan khusus menunjukkan perbedaan perkembangan dibanding dengan anak lain yang seusia dengan mereka (Faradina, 2016).

Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus sangat mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Stres yang dialami orang tua cenderung disebabkan oleh perilaku anak (Lestari et.al, 2021). Tekanan yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga dapat memicu timbulnya parenting stress. Orangtua anak berkebutuhan khusus akan mengalami parenting stress yang tinggi disebabkan oleh karakteristik anak yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan tingkah laku yang sulit diatur (Frey dalam Erjuna, 2013).

Terdapat kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan permasalahan yang dialami, yaitu secara garis besar adalah anak berkebutuhan khusus dengan permasalahan fisik, permasalahan mental/psikologis, dan gabungan keduanya. Secara lebih spesifik jenis-jenis anak berkebutuhan khusus dibagi dalam beberapa kategori: anak disabilitas pengelihatannya, anak disabilitas pendengarannya, anak disabilitas intelektual, anak disabilitas fisik, anak disabilitas sosial, anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), anak dengan gangguan spektrum autisme, anak dengan gangguan ganda, anak lambat belajar, anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus atau dengan kata lain anak disabilitas dapat menambah beban pada orang tua, termasuk tuntutan finansial, fisik, dan emosional. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi daripada orang tua lainnya, dan timbulnya gangguan pada unit keluarga (Feldman et al., 2007; Benson & Karlof, 2009).

Berdasarkan perspektif dari keluarga, memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi beban yang akan menyita waktu dan perhatian (Miranda, 2013). Orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus sangat mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Stres yang dialami orang tua cenderung disebabkan oleh perilaku anak (Lestari et.al, 2021). Orangtua anak berkebutuhan khusus akan mengalami parenting stress yang tinggi yang disebabkan oleh karakteristik anak yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan tingkah laku yang sulit diatur (Frey dalam Erjuna, 2013). Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Quitnerr (dalam Lederberg & Golbach, 2002) yang menunjukkan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas tunarungu akan mengalami tingkat parenting stress yang lebih tinggi daripada orangtua yang memiliki anak yang normal pendengarannya.

Tuntutan pelayanan dan pengawasan khusus yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus akan mengganggu kegiatan orangtua setiap harinya. Di antaranya: keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua untuk beristirahat, untuk menyenangkan dirinya sendiri yang menyebabkan kelelahan, kejenuhan dan tekanan pada orangtua (Martin &

Colbert dalam Erjuna, 2013). Maka dari itu, untuk mengurangi kecemasan dan tekanan yang dirasakan orangtua dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus, maka orangtua harus mengetahui cara mengatasi stres dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan cara mengatasi stres pengasuhan, orang tua dapat lebih optimal dalam mencari informasi mengenai kondisi yang mampu mendukung kemampuan dalam memberikan pengasuhan anak berkebutuhan khusus serta dapat menyelesaikan masalah pengasuhan yang tepat.

Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan memiliki makna berbeda dari life stress. Life stress bisa di definisikan sebagai faktor lingkungan dalam kehidupan yang bisa menyebabkan stres seperti: pekerjaan, menjadi pengangguran, hubungan dengan teman, orang tua, saudara kandung, pasangan dan masalah keuangan. Sedangkan stres pengasuhan secara spesifik adalah faktor peran orang tua, seperti: persepsi orang tua akan hubungannya dengan anak, persepsi orang tua akan kekurangan kehidupan sosial dan pernikahan (Levendosky & Graham-Bermann, 1998).

Abidin (dalam Ahern, 2004) mendefinisikan stres pada orangtua atau parenting stress sebagai kecemasan dan ketegangan yang berlebihan dan secara khusus berhubungan dengan peran orangtua dan interaksi antara orangtua dan anak. Parenting stress ini akan mendorong orangtua ke arah tidak berfungsinya dalam pengasuhan sehingga menimbulkan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik yang berasal dari anak maupun dari diri orangtua tersebut.

Deater dan Deckard (2004) mendefinisikan parenting stress sebagai bentuk proses reaksi psikologis dan fisiologis terhadap tuntutan menjadi orangtua, hal ini diidentifikasi sebagai hal yang paling sering dihadapi orangtua. Munculnya parenting stress ini ketika harapan orangtua akan sumber daya yang dibutuhkan tidak sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, Cheryl (2012) mendefinisikan parenting stress sebagai fenomena psikologis terhadap keadaan kronis atas kecacatan baik secara klinis dan emosi yang membuat orangtua tertuntut dan merasa tanggung jawab mengasuh dirasakan melebihi

sumber daya yang ada, sehingga membuat orangtua kesulitan untuk berperan sebagai orangtua.

Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun (2011) definisi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/ keluarbiasaannya baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2013) yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah (1) tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment), (2) kesulitan belajar (learning disabilities), (3) tuna laras (Emotional and behavioral disorder), (4) tunadaksa (physical disabilities), (5) gangguan komunikasi (disorder of communication), (6) autisme (autism), (7) tunarungu (impaired hearing), (8) tunanetra (impaired sight) dan (9) anak berbakat (special gifts or talent). Klaus (dalam Hamner & Turner 1996) menyebutkan reaksi awal orangtua anak berkebutuhan khusus adalah tidak percaya dengan kenyataan akan kelahiran anaknya yang berbeda dengan yang lain. Rasa tidak percaya orangtua ini disertai penolakan atau keinginan untuk pergi dari situasi tersebut. Penolakan ini terjadi karena orangtua membutuhkan sedikit waktu untuk menerima kekecewaan, penderitaan dan perubahan dalam keluarga. Orangtua juga akan mengalami rasa sedih yang mendalam, kecemasan dan ketakutan yang berlebihan akan kehidupan anak.

Reaksi lain orangtua anak berkebutuhan khusus adalah menyalahkan dirinya sendiri ketika sedang mencari penyebab kekurangan pada anaknya. Rasa bersalah itu muncul karena kurangnya pengetahuan akan sebab kelahiran anak berkebutuhan khusus (Christensen dan DeBlasse dalam Hamner & Turner 1996). Begitu pula dengan Halahan dan Kaufman (2013) menyebutkan bahwa rasa bersalah adalah perasaan yang paling dirasakan oleh ibu dari anak berkebutuhan khusus

Target Luaran

Luaran yang diharapkan dari pembuatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

- a. Terbentuknya iklim yang sehat secara mental dan menerapkan strategi koping pada orang tua anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sehari-hari baik selama memberikan pengasuhan, maupun dalam mencari pemecahan solusi atas masalah yang dihadapi.
- b. Terciptanya sarana dan terutama sistem yang mendukung bagi orang tua dan keluarga anak berkebutuhan khusus

Metode Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Kegiatan tahap persiapan meliputi: penyusunan dan revisi proposal, survei tempat dan permohonan izin, survei harga kebutuhan belajar saat ini, mengamati keadaan fisik dan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus, dan persiapan materi.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Sosialisasi: pertemuan dengan Pimpinan/kepala dan petugas di Amanda Learning Center.
- b. Perumusan solusi: hasil diskusi tim pengabdian masyarakat menyampaikan solusi yang akan dilaksanakan selama pengabdian.
- c. Melakukan pendataan masalah yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, dalam menangani dan memberikan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus.
- d. Melakukan pembekalan, pengembangan kemampuan, serta menambah wawasan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam upaya pengelolaan emosi, dan pemberian pengasuhan positif
- e. Melakukan edukasi mengenai support system dalam upaya memberikan kesadaran lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan pada keluarga agar merasa mendapatkan dorongan dukungan sosial.

- f. Melakukan pendampingan pasca implementasi dengan melakukan komunikasi yang intensif dengan mitra.

Rencana Keberlanjutan

Monitoring dan Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh apa perubahan positif yang terjadi setelah program dilaksanakan. Monitoring bermanfaat sebagai sarana pengecekan dan evaluasi sumber daya pengurus dan lansia sehingga program berjalan semakin efektif dan kedepannya dilangsungkan secara berkelanjutan. Pada akhirnya tim pengabdian kepada masyarakat ini akan mundur dan akan bertransformasi semakin baik tanpa campur tangan tim pengabdian kepada orang tua anak berkebutuhan khusus. Besar peluang agar segenap pelaksanaan program ini dapat menjadi contoh bagi segenap panti lainnya.

Hasil dan Pembahasan

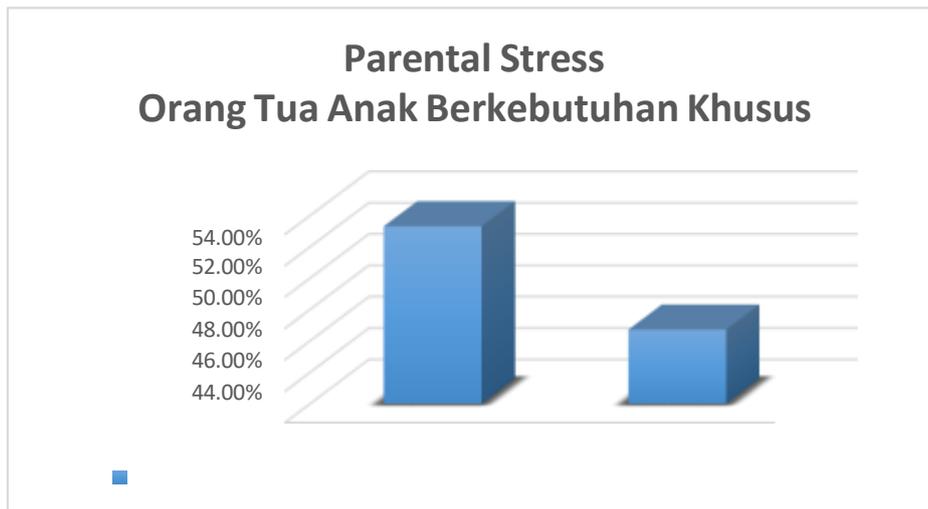
Hasil yang sudah dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat mengenai ketangguhan dan kebahagiaan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi anak-anaknya, dibagi dalam dua tahap. Pertama adalah screening tingkat stres pengasuhan dan masalah yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, kedua adalah melakukan pelatihan untuk pembekalan, pengembangan kemampuan, serta menambah wawasan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam upaya pengelolaan emosi, dan pemberian pengasuhan positif.

Adapun hasil kegiatan screening tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus disajikan dibawah ini:

Statistic		
Stres Pengasuhan		
N	Valid	15
	Missing	0

KATEGORI STRES PENGASUHAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	8	53.3	53.3	53.3
	TINGGI	7	46.7	46.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	



Gambar 5.1 Kategorisasi Variabel Stres Pengasuhan

Teknik survei melalui skala parental stress ini diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus di Amanda Learning Center. Teknik survei ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan dalam kegiatan ini adalah angket tertutup, yaitu pertanyaan yang dibuat tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga responden hanya memilih jawaban dengan centak (√) pada setiap jawaban.

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 8 Responden (53,3%) dengan kategori sedang sedangkan 7 responden (46,7%) dengan kategori tinggi. Seseorang dengan stres pengasuhan yang tinggi menurut Berry & Jones (1995) dipengaruhi oleh tekanan (Strain). Tekanan ini menggambarkan komponen negatif menjadi orang tua. Komponen negatif ini melibatkan kebutuhan akan sumber daya seperti waktu, energi, uang, opportunity cost dan batasan-batasan lainnya yang dirasakan sebagai orang tua.

Disamping pemerolehan mengenai tingkat parenting stress, tim pengabdian melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemetaan terkait masalah maupun hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah data yang dihimpun dari hasil wawancara dan observasi:



Grafik 5. 3 Grafik Pemetaan Hambatan yang dihadapi

Berdasarkan dari pemetaan masalah dan hambatan yang dirasakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus yang paling mendominasi adalah masalah keuangan yang kerap kali mendera orang tua untuk pengobatan dan perawatan anak-anaknya yang mengalami kebutuhan khusus, yaitu sebanyak 14 dari 15 responden. Sedangkan para orang tua juga merasakan perasaan akan rendahnya dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar, serta atas kesulitan dalam perawatan anak yang membutuhkan waktu, tenaga, pikiran yang tidak sedikit. Dan sebanyak 10 dari 15 responden dari para orang tua anak berkebutuhan khusus ini mengalami perasaan negatif seperti malu, cemas, khawatir, dan tidak menerima akan kondisi anaknya yang mengalami keterbatasan. Disamping itu 8 dari 15 responden merasakan bahwa perhatannya menjadi terbagi, dan kurang memberikan perhatian kepada pasangan dan anak lainnya.

Tahap selanjutnya adalah pemberian dua materi oleh narasumber. Narasumber pertama membahas mengenai perkembangan dan potensi anak berkebutuhan khusus dengan tema

“ayah ibu, aku ini spesial”, yang materinya di kemas dalam bentuk powerpoint. Narasumber kedua, membahas mengenai membangun lingkungan yang menjadi support system bagi keluarga anak berkebutuhan khusus, dengan materi yang diberikan berupa infografis.

Pada akhir sesi, peserta juga diajak untuk berdiskusi dan membagikan pengalamannya terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Antusiasme peserta sangat tinggi dalam setiap sesi tanya jawab, bahkan bukan hanya pemateri yang berusaha untuk menjawab pertanyaan peserta tetapi juga dari sesama peserta ikut andil dalam memberikan saran serta masukannya menurut pengalaman yang mereka rasakan. Tidak jarang peserta lain juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh peserta yang bertanya, sehingga dari hal ini muncul dukungan antar peserta.

Berdasarkan feedback yang didapatkan dari peserta, banyak peserta yang merasakan manfaat dari kegiatan ini. Banyak komentar positif yang diberikan oleh peserta hingga akhir sesi kegiatan berlangsung. Keberlanjutan program ini, pengabdian melakukan pendampingan pasca implementasi program TABAH dengan menjalin komunikasi yang intensif dengan mitra

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan diadakannya pengabdian kepada masyarakat, dengan judul “TABAH (Tangguh Dan Bahagia): Pendampingan dalam Mengatasi Stress Pengasuhan Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus” maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa manfaat dan keberhasilan program pengabdian ini menunjukkan efektif, dilihat dari feedback dan komentar positif peserta yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus.

1. Sebesar 53,3% responden dan atau sebanyak 8 orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami stres pengasuhan pada kategori sedang sedangkan 7 responden atau sebesar 46,7% memiliki stres pengasuhan yang tinggi. Tekanan ini menggambarkan komponen negatif yang melibatkan kebutuhan akan sumber daya seperti waktu, energi, uang, opportunity cost dan batasan-batasan lainnya yang dirasakan sebagai orang tua.

2. Masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) masalah keuangan yang dicurahkan untuk membuat kondisi anak lebih baik, orang tua kerap mengalami stress apabila perkembangan anak tidak sesuai harapan, (2) rendahnya dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar, (3) perawatan anak yang membutuhkan waktu, tenaga, pikiran yang tidak sedikit, (4) muncul beragam emosi negatif (seperti malu, cemas, khawatir, dan tidak menerima), (5) dan perhatian yang berkurang pada pasangan atau anak lainnya.
3. Workshop atau pelatihan untuk memberikan pembekalan, pengembangan kemampuan, serta menambah wawasan orang tua anak berkebutuhan khusus berjalan efektif, serta mendapatkan feedback dan komentar positif dari para peserta yaitu para orang tua anak berkebutuhan khusus di Amanda Learning Center. Pelaksanaan pelatihan ini adalah dalam upaya pengelolaan emosi, serta dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan pada keluarga dari anak berkebutuhan khusus,

Saran

Saran hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menysasar para orang tua anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Kelompok orang tua dengan memiliki anak berkebutuhan khusus ini sangat rentan terhadap stres pengasuhan atau parental stress, maka dari itu kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi harus dilakukan secara berkela dan berkelanjutan.
2. Agar para orang tua anak berkebutuhan khusus mampu tangguh dan bahagia (TABAH), maka perlu adanya support system dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan dorongan dan dukungan positif.
3. Pelaksanaan pelatihan manajemen emosi, dan support group bagi orang tua anak berkebutuhan khusus perlu dioptimalkan lagi, para terapis anak maupun lembaga

penyedia layanan terapis anak berkebutuhan khusus perlu memberikan layanan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, R. R. (1992). The determinants of parenting behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, Vol 21, No. 4, 407-412.

Ahern, L. S. (2004). *Psychometric Properties of The Parenting Stres Index-Short Form*. (Thesis). Raleigh, North Carolina: Faculty of Psychology of North Carolina State University.

Benson, P. R., & Karlof, K. L. (2009). Anger, stress proliferation, and depressed mood among parents of children with ASD: a longitudinal replication. *Journal Autism Development Disorder*, 350-362.

Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The Parental Stress Scale: Initial psychometric evidence.

Journal of Social and Personal Relationships, Vol. 12, No. 3, 463-472.

Brooks, N. (2003). *Vulnerability, risk and adaptation: A conceptual framework*. Norwich: Tyndall Centre for Climate Change Research.

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School- Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, Vol. 49, No. 1, 13-24.

Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. New Haven: Yale University Press.

Erjuna. (2013). Parental stress in families of children with disabilities: a literature review. *Journal of Education and Social Research*, Vol 3 (7), 579-584.

Hallahan, D., Kauffman, & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* Pearson New International Edition. Pearson Higher Ed.

Hamner, o. J., & Turner, P. H. (1996). *Parenting in Contemporary Society*. Allyn & Bacon, Incorporated.

Hartuti, & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6 (2), 107-119.

kemendes.go.id. (2023, Maret). *Anak-anak Luar Biasa*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.

Lederberg, A. R., & Golbach, T. (2002). Parenting Stress and Social Support in Hearing Mothers of Deaf and Hearing Children: A Longitudinal Study. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 7, Issue 4, 330-345.

Lestari, I., Nursalam, N., & Nastiti, A. A. (2021). Analysis of Factors Affecting Nurse Anxiety During Pandemic Covid-19. *Psychiatry Nursing Journal*, Vol. 3, No. 1, 15-22.

Levendosky, A. A., & Graham-Bermann, S. A. (1998). The moderating effect of parenting stress on children's Adjustment in Women-Abusing Families. *Journal of Interpersonal Violence*, Vol.13 (3), 383-397.

Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.

(2011). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Roskam, I., Raes, M.-E., & Mikolajczak, M. (2017). Exhausted Parents: Development and Preliminary Validation of the Parental Burnout Inventory. *Front Psychology*, Vol.8.

Shaffer, C. M. (2012). *Parenting stress in mothers of preschool children recently diagnosed with autism spectrum disorder*. New Jersey: Rutgers University Community Repository: The State University of New Jersey.

Tavakol, K., Dehi, M., Naji, H., & Nasiri, M. (2009). Parental anxiety and quality of life in children with blindness in Abbasire institution. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, Vo.13 (4).

Zaidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., . . .
Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism
Research*, 778-790.